

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Greenpeace adalah organisasi dibidang lingkungan yang menjalankan inisiatif global dengan melakukan kampanye untuk memberikan arahan perilaku serta mendidik masyarakat untuk melestarikan dan memberi perlindungan lingkungan secara global. Greenpeace merupakan sebuah organisasi global mengenai kampanye lingkungan yang tidak bergantung (independen), yang melakukan konfrontasi yang damai dan inovatif untuk menyoroti tantangan isu lingkungan global dan menciptakan strategi untuk dunia yang hijau dan damai.<sup>1</sup> Greenpeace memastikan bahwa suara masyarakat tentang perubahan iklim, penggundulan hutan, pencemaran laut, dan pasokan makanan terdengar nyaring dan jelas. Greenpeace telah melakukan kampanye untuk melawan degradasi lingkungan sejak didirikan yaitu pada tahun 1971, dimana ketika sebuah perahu kecil melawan dan jurnalis berlayar ke Amchitka yang merupakan sebuah wilayah di utara Alaska tempat Pemerintah AS melakukan uji coba nuklir dibawah tanah.<sup>2</sup> Greenpeace sebagai NGO secara resmi masuk di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2000. Greenpeace melihat banyaknya populasi dari hewan dan spesies tanaman di

---

<sup>1</sup> Greenpeace International. *Our values*. n.d. Available from <https://www.greenpeace.org/international/explore/about/values/>; Internet; accessed February 2021.

<sup>2</sup> *About Greenpeace*. October 2016, 10. Available from <https://workfor.greenpeace.org/about-greenpeace/>; Internet; accessed February 2021.

kawasan ini, namun keberadaan dari populasi tersebut terancam akibat dari perubahan iklim dan penggundulan hutan. Hal inilah yang menjadi inti dari kampanye Greenpeace di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia yaitu dengan tujuan untuk melindungi hutan dan revolusi energinya.

Indonesia merupakan negara dengan bentuk kepulauan terbesar di dunia yang terbentang luasnya dari ujung Sabang sampai dengan Merauke. Terdapat lebih dari 17.000 pulau di Indonesia, di mana hanya 7.000 pulau yang berpenduduk. Pulau utama di Indonesia adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia juga mempunyai pulau-pulau kecil yang menjadi salah satu tujuan para pengunjung lokal maupun asing yaitu Bali, Karimunjawa, Gili dan Lombok.<sup>3</sup> Sebesar 63 persen dari seluruh luas daratan di Indonesia yang ditetapkan sebagai Kawasan Hutan atau dapat dikatakan setara dengan 120,6 juta hektar (ha). Tingkat keragaman hayati di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara lain kecuali Kolombia dan Brazil.

Terdapat 15 juta hektar lahan gambut di Indonesia, yang mencakup 12% dari lahan hutannya dan berada di pulau-pulau utama Indonesia yaitu Kalimantan, Papua, Sulawesi dan Sumatera. Lahan gambut ini, bersama dengan 9,14 hektar lainnya di wilayah terkait, dikelola dalam wilayah lahan yang secara administratif dikenal sebagai Kesatuan Hidrologi Gambut atau KHG, dengan luas total lahannya mencakup sebesar 24,14 juta hektar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Sekilas tentang Indonesia*. n.d. Available from <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>; Internet; accessed February 2021.

<sup>4</sup> "Executive Summary." In *THE STATE OF INDONESIA'S FORESTS 2018*, XXIII-XXIV. Jakarta: Ministry of Environmental and Forestry, Republic of Indonesia, [2018].

Berdasarkan data dari Greenpeace, negara Indonesia merupakan salah satu penyumbang gas emisi karbon di dunia urutan ketiga setelah negara Amerika Serikat dan China. Sekitar 80% dari emisi ini disebabkan oleh pembakaran hutan yang ada di Indonesia.

Kebakaran hutan dan lahan (KAHUTLA) ini merupakan fokus utama yang saat ini sedang diselidiki secara intensif oleh masyarakat dan pemerintah atas dampak dari polusi asap dan emisi karbon. Kebakaran hutan ini sering terjadi di 6 provinsi yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Provinsi Riau.

KAHUTLA ini merupakan masalah kebakaran dipermukaan dimana api tersebut menghancurkan material diatas permukaan tersebut (contohnya seperti pepohonan, serasa, semak-semak, dll), kemudian api tersebut akhirnya tersebar luas perlahan ke bawah permukaan secara tidak merata dengan cara membakar gambut organic.<sup>5</sup>

Menurut laporan Greenpeace, luas lahan Indonesia yang terbakar di antara tahun 2015 dan 2018 adalah sebesar 3.403.400 hektar (ha) berdasarkan temuan analisis bekas luka bakar (*burn scar*) dari data statistik resmi milik pemerintah. Pada tahun 2015, terdapat lebih dari kiranya 2.600.000 hektar area yang mengalami kebakaran hutan. Kebakaran pada tahun 2015 yang menimpa Indonesia telah diakui sebagai salah satu tragedi kasus lingkungan terbesar di abad ke-21. Bank Dunia memberi laporan bahwa Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp. 221 triliun

---

<sup>5</sup>Wahyu Catur, and INN Suryadiputra. Dalam artikel “*Seri Pengelolaan Hutan dan lahan gambut*”. Available from <http://www.wetlands.or.id/PDF/Flyers/Fire01.pdf>; Internet; accessed 28 Februari 2021.

dalam bentuk kerusakan kehutanan, pariwisata, pertanian dan sektor lainnya pada krisis kebakaran tahun 2015.<sup>6</sup>

Menyangkut ekologi lingkungan, kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dapat menciptakan pencemaran udara yang menyebabkan perubahan terhadap iklim. Perubahan terhadap iklim inilah yang akan berdampak pada pola lingkungan yang sulit untuk diprediksi. Kabut asap dari kebakaran hutan ini akan meningkatkan polusi gas rumah kaca, yang akan berkontribusi pada buruknya kondisi cuaca di Indonesia. Kabut asap ini telah memicu penyakit seperti gangguan pernapasan dan lain-lain pada ratusan ribu masyarakat yang berada di wilayah yang terkena dampak dan memiliki kemungkinan besar dapat mengakibatkan kematian dini. Kasus ini telah menarik perhatian dunia internasional karena dampak dari kabut asap ini telah menyebar luas melewati batas-batas di negara Indonesia serta menimbulkan ketegangan dalam politik dengan negara-negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia.

Faktor dari kebakaran hutan ini tidak hanya karena kondisi alam, tetapi juga karena kesalahan dari ulah manusia dan korporat yang berada di kawasan tersebut. Pengalihan fungsi lahan gambut dan hutan untuk memperluas kebun sawit merupakan penyebab utama yang krusial dalam kebakaran hutan di Indonesia ini.

Pihak sembrono menggunakan praktik pembakaran lahan gambut dan hutan ini untuk membuka lahan kebun yang baru karena mereka yakin dengan tindakan

---

<sup>6</sup> Greenpeace Indonesia. *Briefer - Krisis Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia: Perusahaan Kelapa Sawit dan Bubur Kertas dengan Area Kebakaran Terbesar Tak Tersentuh Hukum*. September 25, 2019. Available from <https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/3795/briefer-krisis-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-indonesia-perusahaan-kelapa-sawit-dan-bubur-kertas-dengan-area-kebakaran-terbesar-tak-tersentuh-hukum/>; Internet; accessed 28 February 2021.

seperti ini akan menghemat biaya untuk memperluas lahan karena terbilang cukup cepat dalam prosesnya dan efektif. Terdapat juga perusahaan yang membuka lahan terus menerus secara *massal* tanpa melakukan tebang pilih dan penanaman kembali.

Isu-isu lingkungan yang terjadi seperti polusi udara, kebakaran hutan dan perubahan iklim adalah isu nyata yang membutuhkan solusi jelas dan nyata. Kasus kebakaran ini membuat Indonesia semakin rusak dan tercemar oleh karena itu dibutuhkannya gerakan dari masyarakat serta pemerintah untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang ada. Selain pemerintah, perlu adanya bantuan dari aktor non-negara yang cukup kuat dan keberadaannya diakui oleh dunia. Aktor non-negara dan non-pemerintah yang berperan aktif dalam penyelesaian isu lingkungan ini adalah Greenpeace.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai peran Greenpeace dalam menangani kebakaran hutan di Indonesia. Peneliti memandang peran Greenpeace sebagai kajian utama dalam penelitian karena Greenpeace adalah organisasi lingkungan global dan juga sebagai aktor non-pemerintah yang independen tanpa ada intervensi dari organisasi maupun negara lain. Disini Greenpeace Indonesia telah berkomitmen untuk melindungi udara, iklim, laut serta hutan di Indonesia. Dalam pandangan Greenpeace, hutan memiliki fungsi untuk mengendalikan iklim dan merupakan rumah bagi berbagai ragam spesies tanaman dan berbagai ragam hewan yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Greenpeace telah ikut berkontribusi dalam berbagai kasus yang terjadi di Indonesia.

---

<sup>7</sup> Risma Septianingrum. "Dampak Kebakaran Hutan di Indonesia Tahun 2015 dalam Kehidupan Masyarakat." *JOUR*, Mei 2018.

Peneliti juga memandang bahwa kasus ini merupakan kasus penting karena telah menyebabkan berbagai kerugian dan dampak kepada masyarakat setempat maupun negara-negara tetangga dalam segi ekonomi, sosial, kesehatan dan lingkungan. Peneliti memandang bahwa pemerintah Indonesia tidak begitu serius dalam menanggapi kasus ini, maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana peran Greenpeace sebagai organisasi lingkungan global pada kasus kebakaran hutan Indonesia dalam periode 2015 sampai tahun 2020. Apakah keterlibatan Greenpeace telah membantu berjalannya penyelesaian dari kasus ini dan membantu mendesak pemerintah Indonesia agar lebih tegas dalam menindak para pelaku tersangka penyebab dari kebakaran ini?

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penulisan latar belakang yang tertera diatas, penulis akan mengkaji hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian yang diwujudkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja dampak yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan di Indonesia dalam periode 2015-2020 dibidang sosial dan perekonomian?
2. Apa saja peran Greenpeace terkait kasus kebakaran hutan dan lahan di Indonesia?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis membuat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dari Greenpeace terkait kasus kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.
2. Untuk menggambarkan dan menganalisis proses dari peran Greenpeace.

## **1.3 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat serta membantu para pembaca mengenai bagaimana upaya-upaya Greenpeace terkait kasus kebakaran hutan di Indonesia. Manfaat penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi penulis hasil dari penulisan penelitian ini akan berguna dan bermanfaat sebagai syarat dalam kelulusan Sarjana 1 (S1) Jurusan Hubungan Internasional.
2. Bagi para pembaca dan mahasiswa Hubungan Internasional, penulis berharap penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam sarana pembelajaran serta penelitian yang berkaitan dengan peran Greenpeace terkait kasus kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

### **Sistematika Penulisan Bab I Pendahuluan**

Bab I Pendahuluan ini dapat dipandang sebagai pengantar artikel serta tanggapan terhadap penelitian yang dilakukan. Latar belakang topik, rumusan masalah, dan



tujuan dari penelitian itu sendiri, kegunaan penelitian dan juga sistematika penulisan semuanya termasuk dalam isi pendahuluan, yang akan dibahas dalam Bab I tersebut. Bagian latar belakang itu sendiri membahas mengenai pemahaman dari penulis yang akan disampaikan kepada pembaca yang bersifat faktual dan juga ideal. Bagian rumusan masalah dalam skripsi ini mengacu pada pertanyaan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bagian tujuan penelitian, peneliti menguraikan apa saja tujuan dibuatnya penelitian ini agar dapat membantu pembaca untuk mengetahui inti gagasan dari penelitian itu sendiri. Bagian kegunaan penelitian memaparkan mengenai kegunaan dari pembuatan penelitian ini. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang memaparkan mengenai sistematika dari penulisan setiap bab yang ada didalam penelitian ini.

#### Sistematika Penulisan Bab II Kerangka Pikiran

Bab II Kerangka Pikiran berisi tinjauan pustaka dan teori serta konsep dari penelitian. Kajian pustaka sendiri merupakan daftar referensi yang berisi buku, artikel, karya ilmiah, jurnal dan sumber lainnya untuk penulisan penelitian ini.

#### Sistematika Penulisan Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian berisi pembahasan mengenai pendekatan ilmiah, metode penelitian, teknik dari pengumpulan data penelitian, dan yang terakhir adalah teknik menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif.



#### Sistematika Penulisan Bab IV Analisis

Bab IV Analisis membahas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah. Dalam bagian ini, penulis menganalisa hasil dari penelitian secara jelas dan sedetail mungkin.

#### Sistematika Penulisan Bab V Kesimpulan

Bagian akhir adalah Bab V Kesimpulan yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis. Kesimpulan ini ditulis dengan struktur yang singkat, padat dan juga jelas.

